BAB II
BAHAN RUJUKAN

2.1 Laporan Keuangan

Didalam mengamati perkembangan suatu perusahaan, salah satu aspek yang paling penting adalah bidang keuangannya. Dengan melihat aspek keuangan suatu perusahaan, pihak-pihak yang berkepentingan dapat melihat sejauh mana kemajuan yang dicapai oleh perusahaan. Maka di dalam kegiatan usahanya, perusahaan sangat memerlukan laporan atau keterangan mengenai keadaan keuangannya, yang disebut "Laporan Keuangan" yang pada dasarnya disusun untuk memberikan informasi mengenai keadaan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Informasi yang diperoleh dari laporan keuangan dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan terhadap perusahaan tersebut. Oleh karena itu, penyajian laporan keuangan harus sesuai dengan SAK yang berlaku agar mudah dimengerti dan dipahami.

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Fungsi akuntansi dalam suatu perusahaan adalah untuk mencatat transaksi-transaksi yang terjadi serta akibatnya terhadap aktiva, hutang, pendapatan dan biaya. Dalam perusahaan, transaksi-transaksi yang terjadi dilaporkan dalam bentuk laporan yang dinamakan Laporan Keuangan. Dengan demikian laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai laporan keuangan, penulis akan mengutip beberapa defenisi yang diungkapkan oleh beberapa sumber.

Pengertian Laporan Keuangan menurut **SAK (Standar Akuntansi Keuangan) 2000**, dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan adalah:

> **"Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang dilaksanakan oleh suatu perusahaan"**

Sedangkan menurut **Darsono dan Ashari (2005 ; 4)** yang dimaksud dengan laporan keuangan :

> **"Hasil dari proses akuntansi yang disebut siklus akuntansi. Laporan keuangan menunjukkan posisi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan selama satu periode."**

Selain itu, laporan keuangan juga menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dengan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan.

2.1.2 Arti Penting Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Selain sebagai alat pertanggungjawaban, informasi keuangan diperlukan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Pengambilan keputusan ekonomi adalah keputusan yang dilakukan secara sadar untuk menetapkan sesuatu atas dasar data dalam bidang bisnis.

Adapun pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan menurut **Darsono dan Ashari (2005 ; 11)** adalah sebagai berikut :

1. Investor atau Pemilik

   Pemilik perusahaan menanggung risiko atas harta yang ditempatkan pada perusahaan. Pemilik membutuhkan informasi untuk menilai apakah perusahaan memiliki kemampuan membayar dividen. Disamping itu untuk menilai apakah investasinya akan tetap dipertahankan atau dijual. Bagi calon pemilik, laporan keuangan dapat memberikan informasi mengenai kemungkinan penempatan investasi dalam perusahaan.
2. Pemberi Pinjaman (kreditor)

Pemberi pinjaman membutuhkan informasi keuangan guna memutuskan memberi pinjaman dan kemampuan membayar angsuran pokok dan bunga pada saat jatuh tempo. Jadi , kepentingan kreditor terhadap perusahaan adalah apakah perusahaan mampu membayar hutangnya kembali atau tidak.

3. Pemasok atau kreditur usaha lainnya.

   Pemasok memerlukan informasi keuangan untuk menentukan besarnya penjualan kredit yang diberikan kepada perusahaan pembeli dan kemampuan membayar pada saat jatuh tempo.

4. Pelanggan

   Dalam beberapa situasi, pelanggan sering membuat kontrak jangka panjang dengan perusahaan, sehingga perlu informasi mengenai kesehatan keuangan perusahaan yang akan melakukan kerja sama.

5. Karyawan

   Karyawan dan serikat buruh memerlukan informasi keuangan guna menilai kemampuan perusahaan untuk mendatangkan laba dan stabilitas usahanya. Dalam hal ini, karyawan membutuhkan informasi untuk menilai kelangsungan hidup perusahaan sebagai tempat menggantungkan hidupnya.

6. Pemerintah

   Informasi keuangan bagi pemerintah digunakan untuk menentukan kebijakan dalam bidang ekonomi, misalnya alokasi sumber daya, UMR, pajak, pungutan, serta bantuan.

7. Masyarakat

   Laporan keuangan dapat digunakan untuk bahan ajar, analisis, serta informasi trend dan kemakmuran.

2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut **Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim**

(2005 ; 31) adalah :

> **"Berikut ini tujuan-tujuan laporan keuangan yang semuanya bersifat umum, berkaitan dengan pemakai eksternal yang bermacam-macam**

jenisnya bukan pemakai internal yang spesifik seperti manajemen. Tujuan laporan keuangan dimulai dari yang paling umum, kemudian bergerak ke tujuan yang lebih spesifik, sebagai berikut :

1. **Tujuan Umum**

   Memberi informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditur, dan pemakai lainnya, sekarang atau masa yang akan datang (potensial) untuk membuat keputusan investasi, pemberi kredit, dan keputusan lainnya yang serupa yang rasional.

2. **Tujuan Eksternal**

   Memberi informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditur, dan pemakai lainnya saat ini atau masa yang akan datang (potensial), untuk memperkirakan jumlah , waktu *(timing)*, dan ketidakpastian dari penerimaan kas dari dividen atau bunga, dan dari penjualan, pelunasan surat-surat berharga atau hutang pinjaman.

3. **Tujuan Perusahaan (lembaga)**

   Memberi informasi untuk menolong investor, kreditur, dan pemakai lainnya untuk memperkirakan jumlah, waktu *(timing)*, dan ketidakpastian aliran kas masuk bersih ke perusahaan (lembaga).

4. **Tujuan Spesifik**

   Memberi informasi sumber daya ekonomi kewajiban dan modal saham, memberi informasi pendapatan yang komprehensif, dan memberi informasi aliran kas."

2.1.4 Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggabarkan kondisi secara umum dari perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan sebagai jendela untuk mengetahui isi rumah, tidak terlepas dari keterbatasan.

Menurut **Darsono dan Ashari (2005 ; 25)** keterbatasan-keterbatasan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

”1. Penyajian dikelompokkan pada akun-akun yang material, tidak bisa rinci sekali. Kalau sangat rinci, laporan keuangan akan setebal bantal.

2. Laporan keuangan sering disajikan terlambat, sehingga informasinya kadaluarsa. Keterlambatan sebenarnya tergantung pada ketertiban administrasinya, jika sistemnya baik, maka akan cepat tersaji apalagi menggunakan komputerisasi.

3. Laporan keuangan menekankan pada harga historis (harga perolehan), sehingga jika terjadi perubahan nilai perlu dilakukan penyesuaian.

4. Penyajian laporan keuangan dilakukan dengan bahasa teknis akuntansi, sehingga bagi orang awam perlu belajar dulu, tetapi bagi pelaku bisnis akan mudah karena menggunaka bahasa bisnis.

5. Laporan keuangan mengikuti standar (SAK) yang mungkin terjadi perubahan aturan setiap tahun. Perlu diingat bahwa Ikatan Akuntansi Indonesia terus melakukan penyempurnaan SAK untuk mencapai harmonisasi dengan standar akuntansi internasional. Tujuannya agar lebih berkualitas dan dapat diperbandingkan dengan laporan keuangan perusahaan sejenis pada berbagai negara.”

Namun demikian, manfaatnya sangat besar dibandingkan keterbatasannya, karena kita dapat melihat gambaran secara umum perusahaan dari satu set laporan tersebut. Tanpa melihat fisik peusahaan, pembaca laporan keuangan dapat memperkirakan bagaimana besarnya dan efesiensi perusahaan. Karena adanya keterbatasan tersebut, dalam membaca laporan keuangan perlu berhati-hati dan perlu dilengkapi dengan informasi lain.

2.1.5 Bentuk Laporan Keuangan

Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa yang dimaksud dengan laporan keuangan pada umumnya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan. Namun pada bab ini penulis hanya menguraikan neraca dan laporan laba rugi saja, hal ini didasarkan pada isi laporan keuangan yang digunakan pada Bab IV yaitu:

1. NERACA

Menurut **Susan Irawati (2006 ; 23)** dalam bukunya "Manajemen Keuangan" mengatakan bahwa :

> **"Neraca adalah laporan keuangan yang menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu."**

Di dalam neraca akan terlihat kekayaan perusahaan yang berupa aktiva lancar dan aktiva tetap, yang sumber pendanaanya baik yang berasal dari pinjaman yaitu pinjaman jangka panjang ataupun jangka pendek dan modal sendiri.

Dengan demikian, neraca terdiri dari tiga bagian utama, yaitu :

1. Aktiva

Dalam pengertian aktiva tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja, tetapi yang termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan *(deffered charges)* atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktiva yang tidak berwujud lainnya *(intangible assets)* misalnya goodwill, hak patent, hak menerbitkan dan sebagainya.

Menurut **Jumingan (2006 ; 13)** dalam bukunya "Analisis Laporan Keuangan" mendefenisikan aktiva sebagai berikut :

> **"Aktiva merupakan bentuk dari penanaman modal perusahaan. Bentuknya dapat berupa harta kekayaan atau hak atas kekayaan atau jasa yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan. Harta kekayaan tersebut harus dinyatakan dengan jelas diukur dalam**

satuan uang dan diurutkan berdasarkan lamanya waktu atau kecepatannya berubah kembali menjadi uang kas."

Pada dasarnya aktiva dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian utama yaitu aktiva lancar dan aktiva tidak lancar.

a. Aktiva Lancar

Merupakan uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukar menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumer dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal).

b. Aktiva Tidak Lancar

Adalah aktiva yang mempunyai umur kegunaan relatif permanen atau jangka panjang (mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak akan habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan), yang termasuk aktiva tidak lancar adalah :

1. Aktiva Tetap, adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan yang fisiknya nampak (konkrit) yang dimasukkan dalam kelompok aktiva ini meliputi tanah, bangunan, mesin, inventaris, kendaraan dan perlengkapan atau alat-alat lainnya.
2. Aktiva Lainnya, adalah kekayaan perusahaan yang tidak dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi sebelumnya. Misalnya investasi jangka panjang, beban yang ditangguhkan dan lain-lain.

2. Kewajiban atau Hutang

Menurut **Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2005 ; 53)** dalam bukunya "Analisis Laporan Keuangan" menyatakan bahwa :

"Hutang sebagai pengorbanan ekonomis yang mungkin timbul di masa mendatang dari kewajiban perusahaan sekarang untuk mentransfer aset atau memberikan jasa ke pihak lain di masa mendatang, sebagai akibat transaksi atau kejadian di masa lalu. Hutang muncul terutama karena penundaan pembayaran untuk

barang atau jasa yang telah diterima perusahaan dan dari dana yang dipinjam."

Kewajiban atau hutang perusahaan dapat dibedakan ke dalam hutang lancar (hutang jangka pendek) dan hutang jangka panjang.

a. Hutang Lancar atau Hutang Jangka Pendek

Adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Hutang lancar meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, biaya yang masih harus dibayar dan penghasilan yang diterima di muka.

b. Hutang Jangka Panjang

Adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca), yang meliputi :

1. Hutang Obligasi.
2. Hutang Hipotik.
3. Hutang Jangka Panjang yang lain.

3. Modal Sendiri

Dalam bukunya "Analisis Laporan Keuangan", **Jumingan (2006 : 14)** mengemukakan bahwa :

"Modal sendiri merupakan sumber modal yang berasal dari pemilik perusahaan bersama-sama dengan modal yang berasal dari kreditur kemudian ditanamkan dalam berbagai bentuk aktiva perusahaan. Dalam catatan akuntansi modal sendiri ditentukan dengan mengurangkan modal pinjaman dari jumlah keseluruhan modal yang ditanamkan dalam aktiva."

Berdasarkan pengertian modal dari referensi di atas, dapat disimpulkan bahwa modal adalah hak atau bagian yang dimiliki perusahaan terhadap kelebihan nilai aktiva perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

Menurut **Jumingan (2006 ; 14)** dalam bukunya "Analisis Laporan Keuangan" mengatakan bahwa :

> **"Terdapat dua bentuk yang umum digunakan dalam penyusunan neraca, yakni bentuk rekening *(account form)* dan bentuk laporan *(report form)*. Dalam bentuk rekening, aktiva ditempatkan disebelah kiri dan hutang serta modal sendiri (disebut passiva) ditempatkan disebelah kanan. Neraca dalam bentuk laporan, aktiva ditempatkan dibagian atas sedangkan hutang serta modal sendiri ditempatkan dibawah aktiva secara vertikal."**

4. LAPORAN LABA RUGI

Menurut **Susan Irawati (2006 ; 23)** dalam bukunya "Manajemen Keuangan"
mendefenisikan laporan laba rugi yaitu :

> **"Laporan rugi laba merupakan laporan keuangan yang menunjukkan hasil kegiatan perusahaan pada suatu periode tertentu."**

Pada laporan rugi laba akan tampak pendapatan, biaya, dan laba atau rugi yang diperoleh perusahaan selama jangka waktu tertentu.

Sedangkan menurut **Budi Rahardjo (2007 ; 77)** mendefenisikan pengertian laporan laba rugi dalam bukunya "Keuangan dan Akuntansi Untuk Manajer Non Keuangan" bahwa :

> **"Perhitungan rugi laba merupakan laporan keuangan perusahaan yang menyajikan pendapatan (penerimaan) dan beban (pengeluaran) selama satu periode pembukuan (biasanyan satu tahun buku)."**

Dalam perhitungan rugi laba ditunjukkan penerimaan perusahaan dari penjualan barang maupun jasa yang dihasilkannya atau dari sumber lainnya selama satu periode pembukuan. Juga disajikan beban atau biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan selama periode pembukuan tersebut. Penerimaan *(revenue)* maupun beban *(cost)* biasanyan dikelompokkan menurut penerimaan atau beban yang berkaitan langsung dengan usaha dan yang tidak berkaitan langsung dengan usaha perusahaan (penerimaan dan beban lain-lain).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan memperbandingkan antara penghasilan dan biaya, dapat diketahui berapa besar laba rugi perusahaan.

Bentuk penyusunan laporan laba rugi menurut **Jumingan (2006 ; 34)** dalam bukunya ”Analisis Laporan Keuangan” terdiri dari 2 (dua) bentuk yaitu :

> **“Data laporan laba rugi dapat disajikan dalam bentuk rekening *(account form)* dan bentuk laporan *(report form)*.”**

Dalam bentuk rekening, biaya-biaya dan kerugian ditempatkan disebelah kiri, penghasilan-penghasilan ditempatkan disebelah kanan, sedang saldonya menunjukkan adanya laba atau rugi. Dalam laporan, data penghasilan dan biaya disusun secara vertikal. Dalam bentuk laporan ini terdapat lagi dua bentuk penyusunan laba rugi, yakni langkah tunggal *(single step)* dan langkah berganda *(multiple step)*. Pada langkah tunggal, semua penghasilan dari manapun sumbernya dijumlahkan menjadi satu, jumlah ini kemudian dikurangi dengan harga pokok penjualan dan semua biaya yang terjadi selama periode akuntansi.Adapun pada langkah berganda, terdapat beberapa tahap yang perlu diikuti sebelum diperoleh angka besarnya pendapatan bersih *(net income)*.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Salah satu sumber informasi yang sangat penting dan menjadi dasar pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yaitu

laporan keuangan. Informasi ini akan lebih berarti apabila dilakukan analisis terhadap data-data yang ada dalam laporan keuangan.

Berikut ini pengertian analisis laporan keuangan menurut pendapat dari beberapa ahli, diantaranya :

Menurut **Dwi Prastowo (2005 ; 56)** dalam bukunya "Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi" menyatakan bahwa :

> **"Analisis Laporan Keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa-masa mendatang."**

Sedangkan menurut **Sofyan Syafri Harahap (2006 ; 190)** yang dimaksud dngan analisis laporan keuangan adalah :

> **"Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain, baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat."**

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil.

Pada umumnya tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk mengetahui tingkat:

1. Likuiditas

   Merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo. Jika perusahaan mampu melakukan pembayaran artinya keadaan perusahaan dalam keadaan **likuid**, tetapi jika perusahaan tidak mampu membayar, maka perusahaan dikatakan dalam keadaan **illikuid**.

2. Leverage

   Menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai atau didanai dengan pinjaman. Apabila perusahaan tidak menggunakan leverage dalam struktur modalnya, maka perusahaan dalam beroperasi sepenuhnya menggunakan modal sendiri, sehingga risiko perusahaan menjadi kecil. Semakin besar tingkat leverage perusahaan, akan semakin besar jumlah pinjaman yang digunakan, sehingga risiko keuangan yang dihadapi perusahaan semakin besar.

3. Aktivitas

   Digunakan untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya. Rasio aktivitas dinyatakan sebagai perbandingan penjualan dengan berbagai elemen aktiva. Semakin efektif dalam memanfaatkan dana, semakin cepat perputaran dana tersebut.

4. Profitabilitas

   Digunakan untuk mengukur efesiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (biasanya semesteran, triwulan dan lain-lain) untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efesien.

2.2.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut **Jumingan (2006 ; 44)** ada beberapa teknik laporan keuangan yang dapat dibuat. Metode dan teknik analisis laporan keuangan itu antara lain sebagai berikut :

"1. Analisis perbandingan neraca, laporan laba rugi, dan laporan laba yang ditahan dengan menunjukkan :

a. Data absolut (jumlah dalam rupiah).

b. Kenaikan dan Penurunan dalam jumlah rupiah.

c. Kenaikan dan Penurunan dalam persen.

d. Perbandingan yang dinyatakan dalam rasio.

e. Persentase dari total.

2. Analisis perubahan modal kerja.

3. Analisis trend dari rasio unsur-unsur neraca dan data operasi yang ada kaitannya.

4. Analisis persentase perkomponen dari neraca dan laporan laba rugi.

5. Analisis rasio yang memperlihatkan hubungan beberapa unsur neraca.

6. Analisis perbandingan dengan rasio industri.

7. Analisis perubahan pendapatan netto atau analisis perubahan laba bruto.

8. Analisis titik impas atau analisis *break even point.”*

Metode dan teknik analisis manapun yang digunakan merupakan permulaan dari proses analisis yang diperlukan untuk menganalisis laporan keuangan, dan setiap metode analisis mempunyai tujuan sama agar data dapat lebih dimengerti sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

2.3 Analisis Rasio

2.3.1 Pengertian Analisis Rasio

Pengertian analisis rasio menurut **Dwi Prastowo (2005 ; 80),** dikemukakan sebagai berikut :

“Suatu rasio mengungkapkan hubungan matematik antara suatu jumlah dengan jumlah lainnya atau perbandingan antara suatu pos dengan pos lainnya. Rasio antara angka 20 dan 10 dapat dituliskan menjadi 2:1 atau 2. Meskipun rasio hanyalah merupakan hubungan

matematik, akan tetapi penjabarannya dapat menjadi lebih kompleks."

Analisa merupakan *future oriented*, oleh karena itu penganalisa harus mampu untuk menyelesaikan faktor-faktor yang ada pada periode atau waktu ini dengan faktor-faktor di masa yang akan datang, yang mungkin akan mempengaruhi posisi keuangan atau hasil operasi perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian kegunaan atau manfaat suatu angka rasio sepenuhnya tergantung kepada kemampuan atau kecerdasan penganalisis dalam menginterpretasikan data yang bersangkutan.

2.3.2 Penggolongan Angka Rasio

Menurut **Jumingan (2006 ; 120),** dikatakan bahwa :

"Pada dasarnya angka-angka rasio itu dapat dikelompokkan menjadi dua golongan. Golongan yang pertama adalah angka-angka rasio yang didaftarkan pada sumber data keuangan, dari mana unsur-unsur angka rasio tersebut diperoleh, dan golongan yang kedua adalah angka-angka rasio yang disusun berdasarkan tujuan penganalisis dalam mengevaluasi suatu perusahaan."

2.4 Analisis Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratios*)

2.4.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Menurut **Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2005 ; 79)** yang dimaksud dengan likuiditas adalah :

"Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan)."

2.4.2 Alat Analisis Rasio Likuiditas

1. Rasio Lancar / *Current Ratio* = $\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$ x 100 %

Current rasio ini adalah perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan jumlah bahwa nilai aktiva lancar ada sekian kalinya hutang jangka pendek (hutang Lancar) dan menunjukkan tingkat keamanan *(Margin of Safety)* kreditur jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang lancar.

2.. Rasio Cepat / *Quick Ratio* = $\frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$ x100 %

Rasio ini mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih *liquid* (*Quick Assets*), atau rasio ini menunjukkan besarnya alat likuiditas yang paling cepat dan bisa digunakan untuk melunasi hutang lancar.

3. Rasio Kas / *Cash Ratio* = $\frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Hutang Lancar}}$ x 100 %

Rasio ini mengukur kemampuan membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan yang dapat segera diuangkan.

4. Rasio Modal Kerja *Netto* Dengan Total Aktiva/*Working Capital To Total Assets*

Ratio

$$= \frac{\text{Modal Kerja Netto}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\ \%$$

Working capital to total assets ratio adalah rasio yang mengukur likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja neto dari jumlah aktiva, atau kemampuan suatu perusahaan dalam menjamin modal kerjanya terhadap total aktiva.

2.5 Analisis Rasio Leverage (*Leverage Ratios*)

2.5.1 Pengertian Rasio Leverage

Menurut **Susan Irawati (2006 ; 42)** yang dimaksud dengan rasio leverage yaitu :

"Rasio leverage menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelenjai atau didanai dengan pinjaman."

2.5.2 Alat Analisis Rasio Leverage

1. *Total Debt To Total Assets Ratio* = $\frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\ \%$

Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur persentase besarnya dana atau modal yang berasal dari pinjaman. Semakin tinggi tingkat rasio ini, semakin tinggi risiko keuangan perusahaan.

2. *Total Debt To Tatal Equity Ratio* = $\frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\ \%$

Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perimbangan antara kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri yang digunakan semakin sedikit dibandingkan dengan hutangnya atau kewajibannya.

3. *Owner's equity To Total Assets Ratio* $= \frac{\text{Owner's Equity}}{\text{Total Assets}} \times 100\ \%$

Rasio ini menunjukkan pentingnya sumber modal pinjaman (relative importance borrowed fund), dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor (margin of protection). Semakin tinggi rasio ini berarti semjakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan.

2.6 Analisis Rasio Aktivitas (*Activity Ratios*)

2.6.1 Pengertian Rasio Aktivitas

Menurut **Susan Irawati (2006 ; 52)** yang dimaksud dengan rasio aktivitas yaitu :

"Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya."

2.6.2 Alat Analisis Rasio Aktivitas

1. *Total Assets Turnover* $= \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$ x time

Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar efektivitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan suatu perusahaan. Semakin besar perputaran aktiva semakin efektif perusahaan dalam mengelola aktivanya.

2. *Receivable Turnover* $= \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Rata-rata}}$ x time

Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas pengelolaan piutang. Kesimpulannya, jiika semakin capat perputaran piutang, maka semakin efektif perusahaan dalam mengelola piutangnya.

3. *Average Collection Period* = $\frac{\textit{Account Receivable}}{\textit{Average Daily Sales}}$ x time

Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang usaha dalam suatu perusahaan.

4. *Inventory Turnover* = $\frac{\text{COGS}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$ x 1 time

Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas kemampuan dana suatu perusahaan yang tertanam dalam *inventory* atau persediaan yang berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari *inventory* dan perkiraan untuk adanya *overstock.*

5. *Average Day's Inventory* = $\frac{\text{Rata-rata Persediaan x 360 days}}{\text{Penjualan Bersih}}$

Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur periode rata-rata persediaan barang berada di gudang sebelum dijual atau masuk ke proses produksi.

2.7 Analisis Rasio Keuntungan (*Profitability Ratios*)

2.7.1 Pengertian Rasio Keuntungan

Menurut **Susan Irawati (2006 ; 58)** yang dimaksud dengan rasio keuntungan adalah :

”Rasio yang digunakan untuk mengukur efesiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (biasanya semesteran, triwulanan,dan lain-lain) untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efesien.”

2.7.2 Alat Analisis Rasio Keuntungan (*Profitability Ratios*)

1. *Gross Profit Margin* = $\frac{\textit{Net Sales - COGS}}{\textit{Net Sales}}$ x 100 %

Rasio ini bertujuan untuk mengukur laba bruto per rupiah penjualan.

2. *Operating Profit Margin* = $\frac{\textit{EBIT}}{\textit{Net Sales}}$ x 100 %

Rasio ini menunjukkan keuntungan atau laba yang diperoleh dari kegiatan perusahaan per rupiah penjualan.

3. *Net Profit Margin* = $\frac{\textit{EAT}}{\textit{Net Sales}}$ x 100 %

Rasio ini menunjukkan keuntungan netto per rupiah penjualan.

4. *Return On Assets* = $\frac{\text{EBIT}}{\text{Rata-rata Aktiva}}$ x 100 %

Rasio ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan sebelum pajak.

5. *Return On Equity* = $\frac{\text{EAT}}{\text{Total Modal Sendiri}}$ x 100 %

Adalah rasio yang sering disebut dengan *Rate of Return on Net Worth*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan tersebut, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai rentabilitas modal sendiri.

6. *Return on Investment* = $\frac{\text{EAT}}{\text{Total Assets}}$ x 100 %

Adalah suatu cara untuk mengukur seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan.